

BAB V
KESIMPULAN, PEMBAHASAN, IMPLIKASI
HASIL PENELITIAN, DAN DISKUSI

Bab terakhir ini secara berturut-turut akan mengetengahkan beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, beberapa implikasi berupa implikasi teoretis, implikasi praktis dan implikasi bagi penelitian selanjutnya. Adapun sebagai penutup bab akan pula diketengahkan diskusi

A. Kesimpulan-kesimpulan

Kesimpulan ini pada dasarnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada umumnya siswa kelas II Jurusan Bangunan STM Negeri di Kotamadya Bandung berpendapat bahwa perilaku mengajar guru teori kejuruan bangunan telah melaksanakan fungsi didaktik dan psikologis dalam kegiatan mengajarnya. Hal ini dapat pula diartikan bahwa perilaku mengajar guru, meliputi : pribadi guru, cara guru menyajikan pelajaran, cara guru menangani kelas, bantuan-bantuan belajar yang diberikan, penyajian informasi kontekstual tentang belajar keteknikan, dan cara guru melakukan penilaian belajar, dinyatakan oleh siswa sebagai kegiatan yang turut menunjang kepentingan belajar dalam hal mana penyampaianya didasari oleh pertimbangan didaktik ataupun psikologis.

2. Pada umumnya siswa kelas II Jurusan Bangunan STM Negeri di Kotamadya Bandung mempunyai sikap yang netral terhadap keberadaan mata pelajaran teori kejuruan bangunan dalam kegiatan belajarnya.

3. Prestasi belajar siswa kelas II Jurusan Bangunan STM Negeri di Kotamadya Bandung dalam mata pelajaran teori kejuruan, pada umumnya berada pada kategori menengah dalam skala penilaian yang digunakan pada penelitian ini.

4. Pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan, dalam hal ini proses belajar mengajar teori kejuruan bangunan. Adapun besar hubungan korelasional tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,19$.

5. Pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan, dalam hal ini mata pelajaran teori kejuruan bangunan. Adapun besar hubungan korelasional tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,34$.

6. Sikap siswa terhadap mata pelajaran menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran tersebut, dalam hal ini mata pelajaran teori kejuruan bangunan. Adapun besar hubungan korelasional tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,37$.

7. Karakteristik siswa yang diwakili oleh pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru dalam memimpin proses belajar mengajar dan sikap siswa terhadap mata pelajaran, menunjukkan hubungan korelasional yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam belajar mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Hubungan korelasional ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $R = 0,46$.

8. Profil sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan menunjukkan perbedaan yang signifikan apabila dilihat dari profil pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru teori kejuruan bangunan tersebut.

9. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran teori kejuruan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan apabila dilihat dari profil pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru teori kejuruan bangunan itu.

10. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran teori kejuruan bangunan menunjukkan perbedaan yang signifikan apabila dilihat dari profil sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan bangunan tersebut.

11. Perilaku mengajar guru yang meliputi ; cara guru menyajikan pelajaran, cara guru menangani kelas, bantuan belajar yang diberikan guru, dan cara guru melakukan penilaian belajar, dinyatakan siswa sebagai bentuk-bentuk perilaku mengajar yang penyampaiannya didasari oleh pertimbangan didaktik dan psikologis. Pada bagian lain,

perilaku mengajar guru yang meliputi ; pribadi guru dan penyajian informasi tentang kedudukan mata pelajaran teori kejuruan dalam konteks keseluruhan proses belajar di STM ataupun dalam pekerjaan jasa konstruksi bangunan, tidak dinyatakan siswa sebagai kegiatan yang penyampaiannya mempertimbangkan kaidah-kaidah didaktik dan psikologis. Dengan perkataan lain, kedua sub-aspek variabel pendapat tentang perilaku mengajar guru ini tidak dinyatakan sebagai kegiatan yang menunjang kepentingan belajar siswa.

B. Pembahasan Hasil-Hasil Penelitian

Pembahasan hasil-hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kejelasan dan kedalaman pemahaman atas hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Adapun kerangka acuan yang dijadikan dasar dalam pembahasan hasil penelitian ini sebagian ada yang bersifat logis, empiris, konseptual ataupun berhubungan dengan prosedur dan metodologi penelitian.

1. Hubungan antara Pendapat Siswa tentang Perilaku Mengajar dengan Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ternyata penelitian ini membuahkan salah-satu kesimpulan yang menyatakan bahwa pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru menunjukkan hubungan korelasional yang positif dan signifikan

dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Besar hubungan korelasi antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,19$. Ini berarti bahwa kontribusi yang diberikan variabel pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru terhadap sikap yang dikembangkan siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, adalah sebesar 3,61%. Meskipun korelasi di atas berada pada kategori kecil sekali (berdasarkan klasifikasi Guilford), namun hal ini cukup memberikan makna bahwa perilaku mengajar yang ditampilkan guru berhubungan dengan sikap-sikap yang dimiliki siswa dalam kegiatan interaksi belajar mengajar bersama guru yang bersangkutan. Sikap-sikap yang dimiliki oleh siswa itu akan pula mewarnai dinamika perilaku yang dikembangkan siswa dalam merespons proses belajar mengajar yang berlangsung. Berkaitan dengan hal ini, Rochman Natawidjaja (1984: 61) menyatakan bahwa "guru yang menderita salah suai merangsang munculnya perilaku salah pada diri siswa, sebaliknya perilaku guru yang sehat dapat mengembangkan perilaku siswa yang sehat pula".

Keadaan ini memberi bukti bahwa perilaku guru yang tampil selama proses belajar mengajar berlangsung akan dipersepsi oleh siswa. Secara psikologik hal ini akan berpengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap respons yang dikembangkan siswa. Perilaku guru dalam menyelesaikan persoalan pelajaran dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam

menyelesaikan persoalan-persoalan pelajaran serupa. Pada bagian lain, perilaku guru yang mengacu pada kaidah-kaidah psikologik dalam memperlakukan siswa dapat mewarnai suasana hati (mood) siswa dalam merespons setiap perilaku yang ditampilkan guru selama memimpin proses belajar mengajar. Suasana hati merupakan faktor fungsional pembentukan persepsi individu, (Vernon, 1970: 220). Suasana hati siswa dalam situasi belajar, juga merupakan faktor fungsional pembentukan persepsi-persepsi yang dikembangkan dalam menjalani proses belajarnya. Peristiwa belajar di sini adalah proses belajar mengajar di sekolah, dalam hal mana juga melibatkan peran guru dalam memimpin proses belajar mengajar tersebut. Persepsi-persepsi yang dikembangkan ini pada akhirnya berhubungan dengan sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang diambil siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Bernard (1961; 114) menyatakan bahwa "A child learns from his teacher unintentionally such reactions as quarrelsomeness, careless work habits and discourteous treatment of others".

Secara tidak langsung, keterangan Bernard di atas dapat diartikan bahwa penampilan guru dalam bentuk perilaku kasar, tidak sistematis dan tidak jelas dalam menerangkan, kebiasaan bekerja ceroboh, miskin informasi, dapat mempengaruhi proses peniruan pada diri siswa melalui persepsi-persepsi dan sikap-sikap yang dikembangkan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut.

Kecenderungan siswa untuk bertindak menyenangkan ataupun tidak menyenangkan pelajaran teori kejuruan berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas informasi tentang mata pelajaran teori kejuruan itu sendiri yang diterima oleh siswa selama ini. Informasi tentang karakteristik mata pelajaran teori kejuruan ini dapat diperoleh siswa dalam proses belajar di sekolah. Guru sebagai nara sumber bagi kegiatan belajar mengajar di kelas mempunyai kesempatan untuk memberikan informasi tentang karakteristik mata pelajaran teori, baik yang berhubungan dengan kepentingan belajar di STM maupun berhubungan dengan kedudukan teori kejuruan dalam konteks penyelesaian persoalan teknis pekerjaan jasa konstruksi bangunan.

Informasi yang diterima seseorang akan masuk ke dalam otak untuk kemudian dipersepsi. Berdasarkan persepsinya itu pula orang tersebut akan memiliki suatu konsep tentang bagaimana ia akan merespons hal-hal yang berhubungan dengan apa yang ia persepsikan tersebut. Kecenderungan untuk merespons inilah yang dinamakan sikap. Dengan perkataan lain, sikap seseorang terhadap sesuatu objek berhubungan dengan persepsi yang dimiliki orang tersebut tentang objek tersebut. Dengan demikian, pendapat siswa tentang perilaku mengajar yang ditampilkan oleh guru pun akan berhubungan dengan sikap tertentu terhadap guru yang bersangkutan. Sikap terhadap guru ini berkembang meliputi penampilan mengajar guru dan dapat pula meliputi segala sesuatu yang berkaitan

dengan keberadaan guru sebagai objek sikap yang dibentuk oleh siswa.

Salah satu kemungkinan terjadinya penurunan kualitas hasil belajar para lulusan dikarenakan oleh kemampuan penguasaan ilmu yang tidak memadai, padahal penguasaan ilmu tersebut hanya dapat dicapai melalui proses belajar. Dalam proses belajar inilah diperlukan kesiapan diri untuk merespons dengan baik ilmu yang dipelajari tersebut. Dalam situasi belajar mengajar di sekolah, respons yang dikembangkan tidak saja mengarah kepada ilmu yang dipelajari, akan tetapi juga mengarah kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pemerolehan penguasaan ilmu tersebut. Proses inipun menuntut kesediaan diri untuk dapat berinteraksi dengan objek lain. Objek ini bisa berupa benda mati ataupun berupa individu lain, seperti siswa lain ataupun guru dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi.

Hasil temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebesar 3,61% sikap siswa terhadap mata pelajaran ditentukan oleh pendapat siswa tentang perilaku mengajar yang ditampilkan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, dan sebesar 96,39% lainnya ditentukan oleh adanya faktor-faktor di luar persepsi tentang perilaku mengajar guru di atas. Pada bagian lain hasil temuan penelitian ini, juga diperoleh gambaran bahwa profil sikap yang dikembangkan siswa terhadap mata pelajaran berkaitan

erat dengan pendapatnya tentang perilaku mengajar guru dalam mengajarkan mata pelajaran teori kejuruan itu sendiri. Salah-satu kesimpulan penelitian ini menerangkan bahwa pada kelompok siswa yang menyatakan perilaku mengajar guru sebagai kegiatan yang menunjang kepentingan belajarnya, ternyata sikap mereka terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut lebih positif daripada sikap dari kelompok siswa yang tidak menyatakan perilaku mengajar guru itu sebagai kegiatan yang menunjang kepentingan belajar mereka. Dengan demikian, jelaslah bahwa perilaku belajar siswa dalam situasi belajar mengajar berhubungan dengan perilaku mengajar yang ditampilkan oleh guru. Berkaitan dengan hal ini, Machbeth (Morrison, 1973: 169) mengatakan bahwa "the behavior of pupils and teachers are mutually influenced-influencing".

Pendapat Machbeth di atas dapat pula diartikan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, peran guru dalam memimpin proses belajar mengajar dapat menentukan situasi proses belajar mengajar yang diselenggarakan itu. Demikian pula sebaliknya, bahwa perilaku belajar siswa pun dapat menentukan pula terhadap situasi proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa manakala pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru sesuai dengan pengharapannya dalam belajar dan ditunjang oleh sikap positif terhadap mata pelajaran, dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berlangsung menarik.

2. Hubungan antara pendapat siswa tentang perilaku mengajar dan sikap siswa terhadap mata pelajaran dengan prestasi belajar

Hasil temuan penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa korelasi ganda antara pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru bersama-sama dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut, adalah positif dan signifikan sebesar $R = 0,46$. Berarti kontribusi yang diberikan kedua variabel terdahulu terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 21,16%. Harga kontribusi ini relatif besar bila dibandingkan dengan harga-harga kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel apabila dihitung berdasarkan korelasi sederhana dan korelasi parsial. Hasil perhitungan korelasi sederhana antara pendapat siswa tentang perilaku mengajar dengan prestasi belajar menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan sebesar $r = 0,34$, dengan kontribusi sebesar 11,56%. Adapun korelasi antara sikap siswa terhadap mata pelajaran dengan prestasi belajar juga positif dan signifikan sebesar 0,37, dengan kontribusi sebesar 13,69%. Adapun pada kondisi sikap terhadap mata pelajaran dianggap konstan, korelasi antara pendapat dengan prestasi belajar memberikan hasil $r = 0,30$ dengan kontribusi sebesar 9,00 %, sedangkan pada kondisi pendapat tentang perilaku mengajar dianggap konstan sikap siswa terhadap mata pelajaran berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi

belajar sebesar $r = 0,33$ dengan kontribusi sebesar 10,89%.

Besarnya harga kontribusi masing-masing variabel pendapat dan sikap di atas terhadap pencapaian prestasi belajar dapatlah dipahami, mengingat antara persepsi siswa terhadap perilaku mengajar guru dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran-pun menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan. Oleh karena itu, korelasi antara kedua variabel tersebut dengan prestasi belajar, baik secara tunggal maupun secara ganda menunjukkan hasil yang relatif cukup besar pula. Kenyataan ini memperkuat dugaan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik yang dimiliki siswa dalam hal ini pendapat dan sikap, dengan hasil pencapaian tujuan dalam proses belajar yang dilakukannya.

Hasil lain dari temuan penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa kondisi penguasaan siswa dalam mata pelajaran teori kejuruan bangunan belumlah optimal. Berdasarkan hasil pengujian taksiran rata-rata μ nilai prestasi belajar, dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tes penguasaan bahan teori kejuruan (achievement test) adalah sebesar $\bar{Y} = 58,07$ dalam skala penilaian 0 - 100. Sekalipun skala penilaian ini bersifat relatif-insidental, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan belum mencapai taraf yang optimal. Apabila dilihat dari kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, besar rata-rata nilai prestasi belajar siswa ini berada pada kategori menengah.

Kondisi seperti ini tentulah tidak layak untuk tetap dipertahankan. Apalagi bila diingat bahwa siswa STM dipersiapkan untuk langsung terjun di pekerjaan yang relevan dalam bidang garapannya, setelah mereka menyelesaikan program belajar di sekolah. Pengetahuan teori kejuruan yang dimiliki jelas akan merupakan acuan pokok dalam setiap pekerjaan yang berhubungan dengan bidang kejuruan yang sesuai. Jadi disini tidak ada alasan untuk tetap mempertahankan tingkat penguasaan teori kejuruan seperti di atas. Dalam hal ini mutlak perlu ditingkatkan.

Apabila melihat hasil-hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan ini, ternyata kondisi penguasaan teori kejuruan ini dapat diduga berhubungan dengan sikap yang dikembangkan oleh siswa sendiri terhadap mata pelajaran teori kejuruan tersebut. Hasil pengujian rata-rata μ untuk sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan menunjukkan rata-rata sikap sebesar 2,49 Z. Apabila dikonversikan terhadap kategori penilaian skala sikap, ternyata pada umumnya siswa memiliki sikap yang netral. Berdasarkan data interval hasil penelitian, kenetralan sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan ini berada pada jenjang yang lebih mengarah kepada terbentuknya sikap yang positif.

Pada bagian lain hasil temuan penelitian ini didapat keterangan bahwa pada umumnya profil pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru ini berada pada kategori positif.

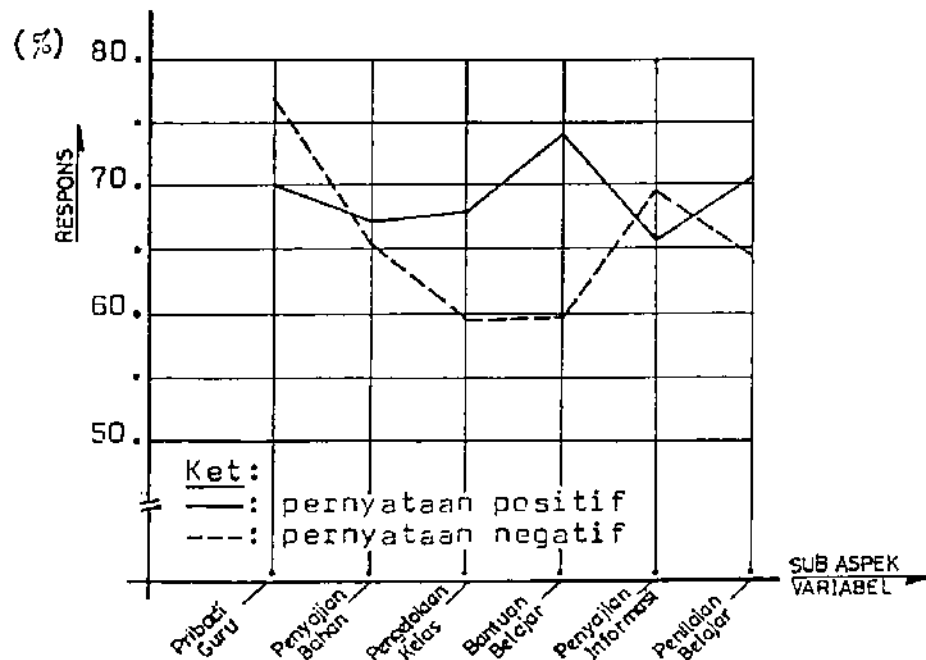
Hal ini didasarkan pada hasil pengujian taksiran rata-rata μ ,

sebesar 0,66 Z skala persepsi, yang berada pada rentang skala $> 0,50$ Z. Di sini dapat ditarik gambaran umum bahwa berdasarkan pengamatan siswa, hanya sebanyak 66% dari keseluruhan bentuk perilaku mengajar yang dijadikan alat dasar dalam penelitian ini dinyatakan menunjang kepentingan belajar oleh siswa.

Apabila keterangan di atas dikaitkan dengan hasil temuan penelitian untuk dua kategori variabel lainnya, ada beberapa kemungkinan yang menjelaskan alasan terjadinya kondisi profil nominal untuk masing-masing variabel tersebut. Kemungkinan pertama, bahwa terjadinya kondisi penguasaan tes bahan pelajaran teori kejuruan yang berada pada kategori menengah dengan rata-rata sebesar 58,07 berhubungan dengan kondisi hanya sebesar 66% perilaku mengajar guru dipersepsikan menunjang kepentingan belajar siswa. Kemungkinan ke dua, bahwa kondisi "menengah"-nya prestasi belajar yang dicapai siswa berhubungan dengan kondisi "netral"-nya sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan itu sendiri. Pada bagian lain, kondisi sikap siswa seperti inipun berhubungan dengan kondisi pendapat siswa pada umumnya seperti di atas.

Apabila diteliti lebih jauh, kondisi persepsi siswa seperti di atas mungkin dapat dijelaskan oleh gambaran tentang profil pengajaran yang dibawakan guru itu sendiri. Dari enam sub-aspek variabel penelitian pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru, terdapat dua sub-aspek variabel yang dipersepsikan tidak menunjang kepentingan belajar. Kedua

variabel pendapat tersebut ialah sub-aspek : pribadi guru dan penyajian informasi. Negatifnya pendapat siswa dalam kedua sub-aspek ini berkaitan dengan profil pendapat yang dikembangkan siswa terhadap perilaku mengajar guru pada umumnya. Di samping itu terdapat dugaan bahwa negatifnya pendapat siswa dalam kedua sub-aspek di atas, mungkin pula berkaitan dengan kondisi prestasi belajar yang dicapai siswa serta netralnya sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Gambaran tentang profil perilaku mengajar guru teori kejuruan berdasarkan respons siswa terhadap pernyataan masing-masing sub-aspek variabel pendapat itu dapat diperhatikan pada diagram di bawah ini.



Gambar 5.1.
Respons Siswa terhadap
Perilaku Mengajar Guru

Pada diagram tersebut dapat diperhatikan besar nilai rata-rata respons siswa pada masing-masing sub-aspek variabel pendapat tentang perilaku mengajar guru. Garis poligon yang tertera menyatakan kondisi respons siswa terhadap pernyataan-pernyataan skala persepsi yang diujikan, dan besar nilai rata-rata respons itu sendiri dinyatakan oleh titik-titik puncak yang dihubungkan oleh garis poligon tersebut. Titik-titik puncak yang dihubungkan oleh garis poligon lurus menyatakan rata-rata prosentase respon siswa terhadap pernyataan positif skala persepsi. Adapun titik-titik puncak yang dihubungkan oleh garis poligon putus-putus menyatakan rata-rata prosentase respons siswa terhadap pernyataan negatif skala persepsi.

Pernyataan positif skala persepsi untuk sub-aspek variabel pribadi guru, ternyata direspons "ya" oleh sebanyak 70% siswa. Pada bagian lain, pernyataan negatif untuk kategori sub-aspek variabel pribadi guru tersebut direspons "ya" oleh sebanyak 76,50% siswa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pernyataan-pernyataan skala persepsi yang menggambarkan perilaku mengajar guru khususnya yang berkaitan dengan sub aspek variabel pribadi guru, respons "ya" siswa lebih banyak diberikan kepada pernyataan-pernyataan negatif tersebut. Dengan perkataan lain, gambaran tentang pribadi yang ditampilkan oleh guru pada peristiwa belajar mengajar cenderung menggambarkan pribadi yang negatif, sebagaimana dilukiskan dalam masing-

masing pernyataan skala persepsi yang diujikan.

Kondisi lebih besarnya rata-rata respons negatif siswa juga ditunjukkan dalam sub-aspek variabel penyajian informasi. Informasi yang disajikan ini ialah tentang kepentingan belajar teori kejuruan dalam rangka mempersiapkan diri memasuki jenjang pekerjaan kejuruan bangunan. Di samping itu juga informasi tentang karakteristik ataupun kondisi dan fenomena-fenomena pekerjaan kejuruan bangunan di lapangan pekerjaan.

Sub aspek variabel penyajian informasi yang dilukiskan dalam bentuk pernyataan-pernyataan skala persepsi ini, menerangkan bahwa penyajian informasi yang bersifat positif direspons "ya" oleh sebanyak 66,50% siswa. Adapun pernyataan skala tentang penyajian informasi yang bersifat negatif, direspons "ya" oleh sebanyak 69,60%. Dengan demikian, dapat ditarik gambaran bahwa penyajian informasi oleh guru tentang hal-hal yang berhubungan dengan kondisi pekerjaan kejuruan bangunan cenderung dinyatakan tidak menunjang oleh siswa. Hal ini terlihat dari lebih besarnya respons terhadap pernyataan-pernyataan negatif daripada respons terhadap pernyataan-pernyataan positif.

Gambaran rata-rata respons siswa terhadap sub-aspek variabel lainnya, ternyata tidak sebagaimana ditunjukkan oleh gambaran pada dua sub aspek variabel di atas. Dalam beberapa sub aspek variabel lainnya, rata-rata respons siswa terhadap pernyataan-pernyataan positif menunjukkan

keadaan yang sebaliknya. Pada keempat sub-aspek variabel persepsi tersebut, ternyata respons "ya" terhadap pernyataan-pernyataan positif lebih banyak diberikan siswa daripada terhadap pernyataan-pernyataan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan nilai positif terhadap perilaku mengajar yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar yang telah dijalaninya, sebagaimana dilukiskan pada pernyataan keempat sub-aspek variabel tersebut.

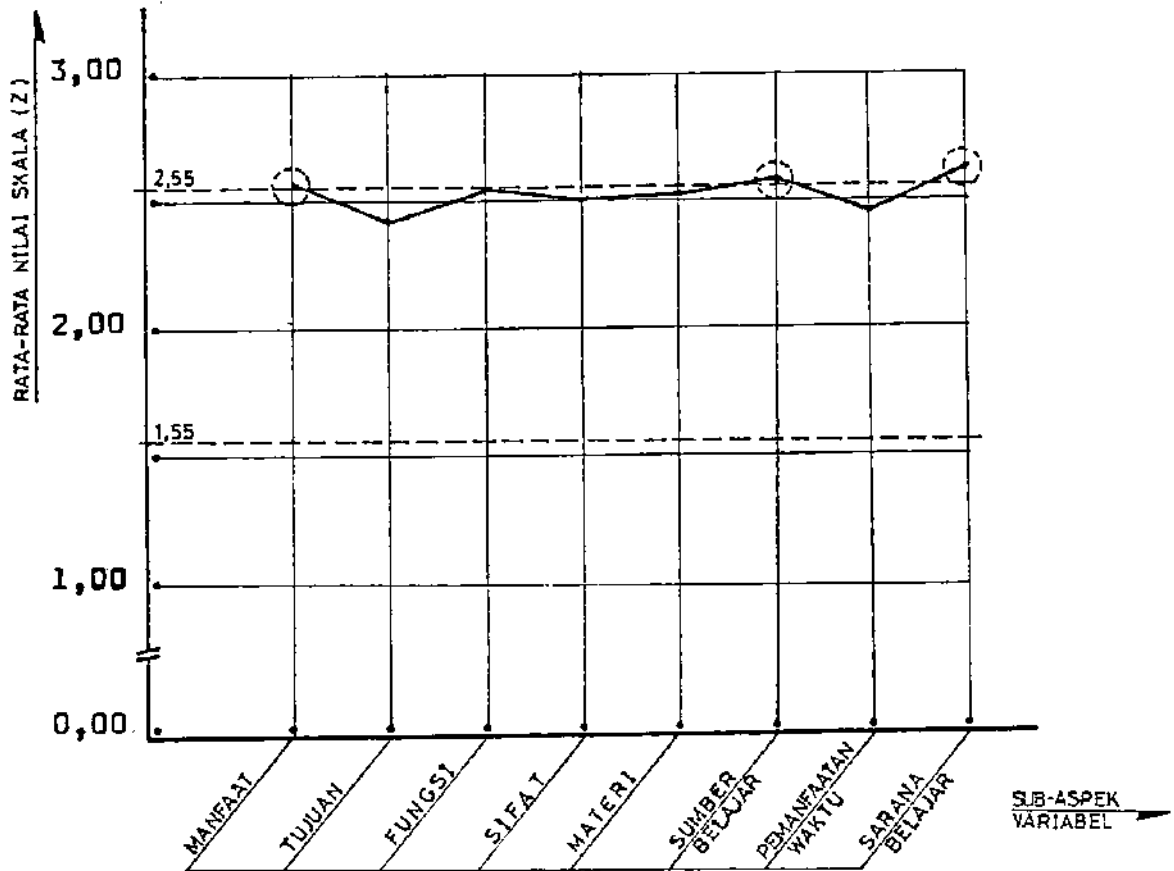
Apabila mempertimbangkan karakteristik masing-masing pernyataan yang diajukan, gambaran positifnya respons siswa terhadap pernyataan dalam keempat sub-aspek variabel ini menunjukkan kondisi proses belajar mengajar yang menunjang proses pencapaian tujuan belajar siswa. Hanya saja situasi dan kondisi yang menunjang itu belum tergambar dalam keseluruhan aspek variabel skala persepsi yang diajukan. Tentu pengaruhnya terhadap kondisi proses belajar mengajar dan akibat yang ditimbulkannya pun akan berlainan jika saja keseluruhan sub-aspek variabel persepsi ini dipersepsikan menunjang kepentingan belajar oleh siswa. Dengan demikian dapat diduga bahwa kondisi mengenai respons siswa terhadap pernyataan keempat sub-aspek variabel persepsi tentang perilaku mengajar guru dalam proses belajar mengajar ini, berhubungan dengan kondisi netralnya sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan, serta kondisi menengahnya prestasi belajar siswa dalam mata

pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Sekalipun pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru ini tidak merupakan penyebab langsung terjadinya kondisi-kondisi tertentu pada kedua variabel lainnya.

Pada bagian lain, sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan menunjukkan kondisi yang netral pada umumnya. Dari delapan sub-aspek variabel skala sikap yang diberikan kepada siswa, ternyata hanya sebanyak tiga sub-aspek variabel saja yang menunjukkan respons yang positif. Ketiga sub aspek variabel tersebut ialah sub-aspek ; manfaat belajar teori kejuruan, pemanfaatan sumber belajar, dan pengadaan sarana belajar teori kejuruan. Pada bagian lain, sub-aspek variabel skala sikap yang berhubungan dengan tujuan-tujuan belajar teori kejuruan, fungsi pelajaran teori kejuruan, sifat pelajaran teori kejuruan, materi pelajaran teori kejuruan yang disajikan di sekolah, serta pemanfaatan waktu luang untuk digunakan mempelajari teori kejuruan, tampak tidak direspons secara positif oleh siswa pada umumnya. Menurut data penelitian, respons siswa pada kelima sub-aspek variabel ini menunjukkan rata-rata kondisi yang netral berdasarkan perhitungan rata-rata nilai skala untuk masing-masing sub-aspek variabel skala sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan bangunan itu sendiri.

Gambaran tentang kondisi respons siswa dalam masing-masing sub-aspek variabel skala sikap terhadap mata pelajaran

teori kejuruan bangunan tersebut dapat diperhatikan pada diagram di bawah ini.



Gambar 5.2.
 Respons Siswa terhadap
 Keberadaan Mata Pelajaran
 Teori Kejuruan Bangunan

Pada diagram tersebut dapat diperhatikan bahwa respons positif siswa hanya terjadi dalam tiga sub-aspek variabel skala sikap. Kondisi positifnya respons inipun

tidak menunjukkan angka yang terlalu ekstrim dalam kontinum skala sikap. Demikian pula dengan rata-rata nilai skala sikap siswa pada lima sub-aspek variabel lainnya pun berada di sekitar titik peralihan sikap netral dengan sikap positif. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila profil sikap yang dikembangkan siswa pada umumnya menunjukkan kondisi yang netral.

Kondisi profil sikap yang dikembangkan siswa terhadap keberadaan mata pelajaran teori kejuruan bangunan berkaitan erat dengan pengetahuan siswa akan ilmu yang terkandung di dalam mata pelajaran teori kejuruan tersebut. Di samping itu juga berbagai keterhubungan dari pengetahuan yang dimiliki dengan berbagai hal kehidupannya. Informasi yang diterima siswa tentang keberadaan mata pelajaran teori kejuruan berkaitan erat dengan profil sikap yang dikembangkan siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan bangunan itu sebagai objek sikap. Berkaitan dengan hal ini, Krech, et al, (1962: 186) mengatakan bahwa "the attitudes of individual are shaped by the information to which he is exposed".

Pendapat Krech, et al, tersebut menyiratkan bahwa selain kualitas dan/atau kuantitas informasi yang menyangkut suatu objek sikap yang diterima individu, profil sikap yang dikembangkan individu terhadap objek sikap dimaksud juga sangat ditentukan oleh hal-hal yang bersifat pribadi. Pada bagian lain, Krech, et al, juga mengatakan bahwa sikap

individu berkembang dalam proses pemuasan kebutuhan, (1962: 181). Oleh karena itu, sekalipun informasi tentang objek sikap diterima individu tetapi kalau tidak dirasakan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, sasaran terbentuknya sikap yang diharapkan belum dapat dipastikan. Terlebih lagi apabila tidak ada informasi yang diterima oleh individu. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas informasi yang diberikan kepada individu tentang sesuatu objek sikap merupakan salah satu determinasi pembentukan sikap individu. Demikian halnya dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan terbentuk bukan saja karena kualitas dan kuantitas informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keberadaan mata pelajaran teori kejuruan yang siswa terima, melainkan pula erat hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan belajar teori kejuruan yang ingin dipuaskannya.

Sikap dalam pengertian kecenderungan untuk berperilaku, khususnya yang dikembangkan oleh pada umumnya siswa terhadap keberadaan mata pelajaran teori kejuruan bangunan di sekolah-sekolah objek penelitian ini menunjukkan profil yang netral. Kenetralan ini berada di antara profil positif dengan profil negatif pada kontinum skala sikap. Netralnya sikap siswa inipun belum dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi perilaku bagaimana yang akan terjadi. Hanya saja, dari kondisi netral ini berarti penjabaran sikap siswa menjadi bentuk-bentuk perilaku dalam belajar teori

kejuruan dapat mengarah pada dua alternatif. Alternatif pertama, perilaku belajar siswa bisa negatif, dalam pengertian siswa menolak semua kegiatan belajar teori kejuruan. Alternatif ke dua, perilaku belajar siswa itu bisa positif, dalam pengertian siswa menerima keberadaan mata pelajaran teori kejuruan serta menerima semua kegiatan belajar teori kejuruan. Pemilihan salah satu dari dua alternatif ini bergantung pada motif-motif yang dimunculkan siswa dalam belajar di STM, khususnya dalam belajar teori kejuruan bangunan.

Pemilihan salah satu alternatif di atas juga akan berhubungan dengan tindakan-tindakan belajar yang dilakukannya. Tindakan belajar yang dilakukan dengan sendirinya erat berkaitan dengan hasil-hasil yang akan diperoleh dari tindakan belajarnya itu. Terdapat dugaan bahwa kondisi menengahnya rata-rata prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran teori kejuruan berkaitan erat dengan kondisi netralnya sikap mereka terhadap mata pelajaran teori kejuruan bangunan itu sendiri, namun hal ini bukan berarti karena sikap yang netral itulah satu-satunya penyebab belum optimalnya prestasi belajar siswa. Tingkat pencapaian suatu prestasi belajar lebih kuat ditentukan oleh faktor inteligensi dari individu yang mencapai prestasi belajar tersebut, sekalipun faktor ini bukan pula satu-satunya penyebab ketercapaian suatu prestasi belajar.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya kesenjangan antara gagasan formal diselenggarakannya proses pembelajaran anak didik dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Hal ini mengisyaratkan adanya implikasi dalam beberapa hal untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik siswa dengan prestasi belajar yang dicapainya. Penelitian ini melibatkan dua aspek karakteristik siswa, di antara banyak aspek lain, yang diduga turut terlibat dalam proses belajar mengajar. Kedua aspek tersebut adalah pendapat tentang perilaku mengajar, dan sikap terhadap mata pelajaran. Persepsi dan sikap merupakan dua faktor internal dalam diri siswa. Kedua faktor internal ini dalam konteks penelitian selalu dikaitkan dengan adanya objek psikologis tertentu. Adapun objek psikologis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku mengajar guru dan keberadaan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Kedua objek psikologis ini berada di luar diri siswa, dan dalam hal mana siswa mengaitkan persepsi dan sikapnya itu.

Telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan lingkungan di mana seseorang itu belajar. Upaya mengajar yang dilakukan oleh para guru pada dasarnya dapat pula dipandang sebagai salah-

satu faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar siswa. Salah-satu kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini memberikan keterangan bahwa apa yang dipersepsi oleh siswa tentang perilaku mengajar yang ditampilkan oleh guru ternyata berhubungan dengan proses belajar yang dilaksanakannya. Dengan perkataan lain, secara implisit di sini terdapat suatu jalinan antara perilaku mengajar yang ditampilkan guru dengan proses belajar yang dilakukan siswa. Perilaku mengajar sebagai faktor eksternal bagi belajar ternyata berhubungan dengan faktor internal, antara lain pembentukan persepsi dan sikap-sikap tertentu pada diri siswa.

Pada bagian lain ditemukan pula keterangan bahwa berdasarkan kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian ini, sikap siswa terhadap mata pelajaran berhubungan pula dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Hal inipun memberikan kejelasan bahwa faktor internal pribadi siswa ternyata berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukannya. Adanya perbedaan prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing siswa dengan profil sikap yang berbeda pun menjelaskan adanya pengaruh faktor internal terhadap belajar seseorang.

Keterangan tentang adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor-faktor di luar diri sekaligus juga faktor-faktor

dalam diri terhadap proses belajar yang dilakukan seseorang, secara teoretis dibahas dalam teori belajar kognitif. Berkaitan dengan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan-pembahasan, dan teori belajar yang dijadikan acuan, maka secara keseluruhan penelitian ini membuktikan bahwa pencapaian hasil dari proses belajar yang dilakukan siswa berhubungan dengan faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa itu sendiri. Dengan demikian, secara tidak langsung hasil penelitian ini membuktikan dan sekaligus memperkuat kebenaran teori belajar kognitif tersebut.

Apabila dikaitkan dengan teori umum tentang pendidikan, adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar diri individu dalam menjalani proses pendidikan, secara tegas telah dinyatakan oleh William Stern dalam teori konvergensi. Sejalan dengan hal tersebut, hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian inipun ternyata mendukung kebenaran teori tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung hasil penelitian ini turut membuktikan dan memperkuat kebenaran teori konvergensi tersebut.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis ini menyangkut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru sehubungan dengan adanya kesenjangan dalam proses belajar mengajar teori kejuruan bangunan di sekolah sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

Proses belajar mengajar selalu melibatkan adanya fungsi guru, siswa, bahan pelajaran, tujuan pengajaran serta evaluasi proses belajar mengajar tersebut. Sering terdengar keluh-kesah dari guru yang mengatakan bahwa murid sekarang tidak menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Kalau ditanya, besar kemungkinan ia akan mempersalahkan murid. Apabila dipikirkan lebih jauh siapa yang paling bertanggung-jawab atas pelaksanaan proses belajar mengajar, jawabannya adalah guru.

Mendidik atau mengajar dimaksudkan sebagai upaya untuk mengubah perilaku anak ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang paling serasi agar terjadi proses belajar yang efektif pada diri siswa. Guru pula yang harus memberi motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat dan menumbuhkan cita-cita mereka agar belajar secara sungguh-sungguh. Dia pula yang merencanakan proses belajar mengajar, menganalisis tujuan, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan strategi belajar mengajar yang paling tepat, mengatur proses belajar secara sistematis dengan menilai hasil belajar untuk mengadakan diagnosa atas kelemahan siswa agar dapat memberikan bantuan yang diperlukan siswa. Menerima akan tanggung jawab di atas merupakan syarat mutlak bagi perbaikan mutu pengajaran. Guru harus mampu objektif dalam menilai kelemahan cara mengajar yang dilaksanakannya.

Keberhasilan belajar siswa merupakan pencerminan dari keberhasilan mengajar. Hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari proses mengajar yang telah dilaksanakan. Gambaran tentang kelebihan atau kebaikan perlu lebih ditingkatkan, minimal dipertahankan. Gambaran tentang kelemahan memerlukan adanya perbaikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam mengajar perlu dilakukan penilaian atas hasil belajar yang dicapai siswa. Penilaian atas hasil belajar siswa dimaksudkan pula untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa dalam belajar, dan karena itu suatu penilaian harus selalu diikuti oleh usaha-usaha perbaikan. Menilai tidak berarti memberi angka sebab angka hanya menunjukkan keputusan tentang hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Perlu disadari bahwa hasil belajar siswa tidak selalu berwujud nyata berupa prestasi atau kecakapan. Hasil belajar siswa meliputi perkembangan dalam segi kepribadiannya, meliputi kognitif, afektif dan psikomotor, (Bloom, 1956: 17).

Memperhatikan beberapa gejala yang ada pada kenyataannya di sekolah, antara lain ditunjukkan oleh hasil-hasil yang diperoleh melalui penelitian ini serta berdasarkan hasil pengumpulan informasi pada tahap pra-survai, dapatlah di sini dikemukakan beberapa implikasi praktis sebagai berikut.

a. Hendaklah diusahakan peningkatan pengetahuan dan

keterampilan para guru dalam bidang didaktik dan metodologi pengajaran teori kejuruan. Dengan demikian, para guru dapat lebih memahami seluk-beluk perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian pengajaran sehingga ia lebih berkemampuan untuk mengadakan peningkatan mutu pengajarannya. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan jalan mengundang para pakar ilmu pengembangan kurikulum dan psikologi pendidikan untuk memberikan ceramah ilmiah di hadapan para guru di sekolah.

b. Berkaitan dengan upaya pembentukan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan, dapatlah dilakukan upaya menghadirkan sebanyak mungkin informasi yang berhubungan dengan kedudukan mata pelajaran teori kejuruan dalam konteks pekerjaan jasa konstruksi. Hal ini dapat dilakukan antara lain mengundang para pakar ilmu keteknikan untuk memberikan ceramah ilmiah di hadapan para siswa di sekolah. Hal lain yang dapat dilakukan adalah, para guru teori kejuruan bersama-sama para siswa sesekali mengadakan kunjungan studi ke perusahaan-perusahaan besar konsultan dan proyek-proyek besar pekerjaan jasa konstruksi bangunan yang sedang dilaksanakan.

c. Guru tidak secara ketat mengikuti urutan masing-masing pokok bahasan yang tertera dalam GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran). Dengan perkataan lain, para guru dapat menyusun sendiri urutan pokok bahasan yang hendak

diajarkan dengan lebih memperhatikan "prerequisite" dari cakupan bahan pelajaran yang disajikan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menampilkan keseluruhan bahan pelajaran dalam suatu bentuk kesatuan yang berstruktur.

d. Mengusahakan pengadaan perangkat standar cara pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran teori kejuruan. Perangkat standar pengukuran prestasi belajar teori kejuruan ini berlaku secara umum untuk semua STM yang mengadakan program belajar teori kejuruan dimaksud. Hal ini dilakukan untuk menemukan optimalisasi tingkat objektivitas pengukuran tingkat pencapaian tujuan kurikuler mata pelajaran teori kejuruan tersebut. Pengadaan perangkat standar pengukuran pencapaian tujuan kurikuler ini dapat dilakukan melalui MGBS-MGBS (Musyawarah Guru-Guru Bidang Studi) yang ada atau institusi lain yang diberi wewenang untuk melakukan hal tersebut.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam studi ini memberikan kemungkinan untuk dilaksanakannya penelitian-penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih komprehensif. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam mengadakan penelitian-penelitian lanjutan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Mengungkapkan bagaimana persepsi guru sendiri tentang pengajaran teori kejuruan di STM, kemudian dilihat hubungannya dengan perilaku mengajar yang ditampilkan dalam proses belajar mengajar tersebut. Di lain pihak dilihat pula pengaruhnya terhadap perilaku belajar dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain melalui observasi sistematis dalam kelas, penggunaan inventori persepsi, dan perangkat tes prestasi belajar.

b. Melibatkan berbagai faktor lain dari karakteristik kepribadian siswa ataupun guru, seperti ; kemampuan intelektual, kemampuan psikomotorik dan kemampuan afektif lain sebagai faktor-faktor yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

c. Melihat hubungan antara berbagai faktor karakteristik kepribadian siswa dengan perilaku belajar dan hasil belajar yang dicapai. Pengumpulan data dapat dilakukan antara lain melalui observasi sistematis dalam kelas untuk mengamati perilaku belajar siswa dan penggunaan inventori serta perangkat tes yang relevan.

D. Diskusi

Bagian diskusi ini pada dasarnya merupakan bagian penutup dari rangkaian laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini. Dalam bagian diskusi ini akan diketengahkan beberapa pokok pikiran berupa gagasan formal tentang

hal-hal yang berhubungan dengan hasil empirik dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh gambaran bahwa kualifikasi prestasi belajar siswa pada umumnya berada pada kategori menengah dalam rentang nominal penilaian prestasi belajar yang digunakan. Hal ini pulalah salah-satunya yang mengisyaratkan belum optimalnya hasil belajar siswa.

Telah disimpulkan di muka¹ bahwa pada umumnya siswa menyatakan perilaku mengajar guru sebagai kegiatan yang turut menunjang kepentingan belajar mereka. Dengan perkataan lain bahwa kinerja (performance) guru dalam bentuk perilaku mengajarnya secara relatif telah mempraktekkan prinsip-prinsip logis dari teori-teori didaktik ataupun psikologi mengajar. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan pada umumnya sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan ini, dalam hal mana siswa hanya menunjukkan sikap yang netral. Kemungkinan rata-rata prestasi belajar akan lebih baik seandainya sikap siswa pun menunjukkan bentuk yang positif. Dengan demikian permasalahannya sekarang lebih berada pada faktor siswa itu sendiri. Persoalan baru sekarang adalah : mengapa sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan pada umumnya netral ?, bukankah mata pelajaran teori kejuruan itu merupakan bagian dari substansi ilmu yang perlu dikuasai. Ini merupakan pertanyaan baru yang tidak cukup dijawab secara singkat.

Mencoba menyingkap tabir yang menyelimuti persoalan baru di atas, terdapat beberapa dugaan kemungkinan tentang netralnya sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan. Kemungkinan pertama, netralnya sikap siswa tersebut berkaitan dengan beberapa faktor individual lain dari diri siswa itu sendiri. Adapun kemungkinan ke dua, netralnya sikap siswa itu berhubungan dengan karakteristik dari mata pelajaran teori kejuruan itu sendiri. Kemungkinan lain, netralnya sikap siswa hasil penelitian ini berhubungan dengan kondisi alat ukur yang digunakan. Akan tetapi untuk hal terakhir ini dapat dijelaskan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah melewati tahapan pengujian validitas dan reliabilitas yang cukup memadai.

Beberapa faktor individual siswa yang belum sempat diangkat dan diteliti secara mendalam dalam penelitian ini, yang berhubungan dengan netralnya sikap siswa tersebut, berhubungan dengan beberapa hal di bawah ini.

Motivasi yang mendasari siswa, untuk tujuan apa ia belajar di STM. Tidak dapat dipungkiri bahwa tiap siswa menentukan tujuan belajarnya masing-masing, yang belum tentu sama dengan tujuan belajar siswa lainnya. Dengan demikian, aspek-aspek psikologik yang terbangkitkan selama melaksanakan proses belajar pun akan disesuaikan dengan karakteristik tujuan yang ditetapkan berdasarkan motif yang mendasarinya. Siswa yang belajar di STM dengan tujuan ingin mendapatkan penguasaan ilmu tentang teknologi bangunan supaya dapat

dijadikan modal kerja setelah menyelesaikan program belajar di STM tersebut, akan berlainan dalam merespons segenap aspek proses belajarnya apabila diperbandingkan dengan siswa yang masuk STM hanya sekedar menghindari pengangguran setelah ia menamatkan belajar di SLTP. Ini salah satu contoh saja. Tentulah banyak contoh lain yang juga menggambarkan perbedaan motivasi siswa dalam sesuatu hal yang sama sekalipun. Motivasi bersifat psikologis, individual dan muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipuaskan. Motif yang mendasari tindakan-tindakan individu-pun berhubungan dengan pemuasan kebutuhan itu. Berhubungan dengan hal ini, Herzberg (Pareek, 1984: 111) mengatakan bahwa individu itu cenderung untuk memperhatikan "faktor-faktor yang dapat mencegah ketidakpuasan dan faktor-faktor yang memberikan kepuasan", dalam memenuhi kebutuhannya itu.

Pada bagian lain, McClelland (Pareek, 1984: 113) mengatakan bahwa "motif prestasi mengembangkan sikap-sikap yang berhubungan dengan kerja yang relevan". Demikian pula dalam belajar, siswa-pun akan mengembangkan sikap-sikap tertentu yang dipandang relevan dengan tindakan-tindakan belajar yang berhubungan dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya semula.

Persepsi tentang pekerjaan jasa konstruksi. Dalam hal ini, pengetahuan siswa tentang jenis dan bentuk layanan jasa konstruksi bangunan gedung yang menjadi kompetensi lulusan

STM dapat dipandang sebagai faktor yang juga mempengaruhi sikap-sikap yang dikembangkan siswa dalam proses belajar. Persepsi siswa tentang kompetensi lulusan STM dalam hal memberikan layanan jasa konstruksi inipun mengendalikan reaksi-reaksi yang ia munculkan dalam proses belajarnya. Siswa yang mempersepsikan bahwa lulusan STM itu perlu menguasai suatu kompetensi layanan jasa konstruksi relatif dalam pengertian yang lebih luas daripada sekedar menjadi "tukang", tentu mempunyai interpretasi lain tentang hakekat proses belajar yang dijalannya. Seandainya saja siswa mempunyai persepsi bahwa ketrampilan praktek lebih dipentingkan bagi persiapan kemahiran kerjanya kelak daripada penguasaan teoretik, ada kemungkinan ia tidak begitu respek terhadap masalah-masalah yang bersifat teoretik. Berbeda halnya jika siswa mempunyai interpretasi bahwa sebagai lulusan STM bukan saja ia harus bisa mengerjakan praktek-praktek konstruksi bangunan tapi juga mengapa hal tersebut harus dikerjakan sedemikian rupa. Ada kemungkinan ia respek bukan saja terhadap masalah-masalah yang bersifat praktek tapi juga yang bersifat teoretik. Oleh karena itu, sikap, tanggapan, keterlibatan dalam proses belajar teori kejuruan-pun akan berlainan, baik dalam kadar atau bahkan bentuknya.

Tampaknya kedua aspek di atas perlu juga mendapat perhatian. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, Guru dapat memperhatikan hal ini seandainya ia respek.

Kemungkinan lain yang berhubungan dengan netralnya sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan adalah karakteristik mata pelajaran teori kejuruan itu sendiri. Karakteristik mata pelajaran teori lebih menuntut kemampuan berpikir abstrak. Materi pelajaran dalam bentuk perhitungan kadangkala cepat dirasakan siswa yang kurang suka dengan pemikiran matematis, sebagai hal yang menjemukan. Lebih-lebih jika penyajian pelajaran dari guru bersifat monoton dan "menegangkan" bagi siswa. Di satu pihak untuk menyukai persoalan matematis dirasakan segan, sedangkan di lain pihak untuk samasekali mengabaikannya juga tidak mungkin karena pelajaran teori kejuruan itu merupakan bagian dari program belajarnya di sekolah. Hal ini tidak berarti model matematis dari pelajaran teori kejuruan itu harus dihilangkan atau bahkan mata pelajaran teori itu sendiri yang dihilangkan dari struktur kurikulum STM. Permasalahannya justru kembali kepada faktor-faktor individual terutama dari pihak guru, yaitu bagaimana menyelaraskan potensi individual siswa dengan program belajar yang diberikan sebagai wahana pembentukan kepribadian yang diharapkan.

Tujuan utama suatu proses mengajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa sebagai akibat belajar yang dilakukannya. Dengan demikian di sini terjalin adanya keterkaitan antara perilaku mengajar, perilaku belajar dan perubahan perilaku pada diri siswa. Perilaku mengajar

merupakan kinerja (performance) dari peran yang dibawakan seseorang yang menempati kedudukan sebagai guru dalam situasi proses pengajaran. Bagaimana bentuk perilaku mengajar yang tampil dalam proses pengajaran itu berhubungan pula dengan konsepsi mengajar yang dijadikan acuan. Guru yang memandang mengajar hanya sebagai perbuatan menyampaikan informasi kepada siswa, tentu akan lain dalam perilaku mengajarnya apabila dibandingkan dengan guru yang memandang mengajar lebih dari perbuatan menyampaikan informasi.

Mengajar itu bersifat kompleks dan multidimensional. Dilihat dari segi penerapan aspek didaktik mengajar saja sudah begitu banyak faktor yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam perilaku mengajarnya. Kesadaran untuk memperhatikan segi didaktik dalam mengajar ini memang diperlukan. Memahami kaidah didaktik memang belum menjamin tercapainya keberhasilan mengajar, namun dapat dipastikan bahwa mengajar tidak akan berhasil tanpa memperhatikan segi didaktik ini. Dengan demikian, dalam perkataan lain dapat pula diartikan bahwa pemahaman saja tidaklah mencukupi melainkan apa yang dipahami itu harus pula dinyatakan secara nyata dalam perilaku mengajarnya. Melalui penerapan kaidah didaktik ini, diharapkan guru tidak terjebak dalam perbuatan "mengecer" informasi dalam mengartikan makna perilaku mengajar tersebut. Dengan perkataan lain, para guru diharapkan selalu memperhatikan prinsip-prinsip logis dari kaidah-kaidah didaktik

dan psikologis dalam memandang kepentingan belajar anak didik, sekalipun hal ini harus berpacu dengan kepentingan lain yang juga menunjukkan urgensinya.

Pada akhirnya laporan hasil penelitian ini akan ditutup dengan harapan semoga semua materi yang telah dikemukakan ini dapat memberikan sumbangan yang berarti.
Alhamdulillahirobbilalamin.